

EMPOWERING QURAN: PENINGKATAN KUALITAS BACAAN MELALUI METODE QIROATI DI DESA GALUGA, KABUPATEN BOGOR

Kamilatunnisai Ariani¹, Maharani Julia Saputri², Malisa³, Maula Fitriah⁴, Hana Natasya⁵

¹²³⁴Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

E-mail: nisaariani03@gmail.com¹, maharanijulia574@gmail.com²,

malisamalisa288@gmail.com³, maulafitriah78@gmail.com⁴, hana@iiq.ac.id⁵

ARTICLE INFO

Article History

Submission: 26-08-2025

Review: 02-09-2025

Revised: 11-09-2025

Accepted: 15-09-2025

Published: 16-09-2025

Keywords

Al-Qur'an

Literature

Tahsin

Qiroati

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji keefektifan metode Qiroati dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an pada anak-anak di Desa Galuga, Kabupaten Bogor. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan dasar santri dalam membaca Al-Qur'an, di mana sekitar 70% masih mengalami kesulitan mengenali huruf hijaiyah, tertukar dalam makhraj, serta belum lancar membaca sesuai kaidah tajwid. Tujuan program ini adalah meningkatkan literasi Qur'an melalui penerapan metode Qiroati yang lebih sistematis, cepat, dan praktis. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan berpusat pada tiga TPQ, yaitu TPQ Ali, TPQ Al-Ikhlash, dan TPQ Nurul Iman, yang melibatkan sekitar 150 santri berusia 5 hingga 15 tahun. Metode yang digunakan dalam pendampingan membaca Al-Qur'an ini adalah metode Qiroati. Pada praktiknya, metode ini berfokus kepada penguatan spontanitas membaca tanpa menuntut, membuat siswa mudah dan senang dalam belajar Al-Qur'an sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Metode yang digunakan dalam pendampingan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang mana memberdayakan siswa agar lebih mudah dalam belajar Al-Qur'an. Tahapan pendampingan ini dimulai dari menyelidiki kebutuhan siswa dalam belajar Al-Qur'an dengan cara melakukan tes terlebih dahulu, kemudian merancang kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan terakhir melakukan evaluasi setelah melakukan pendampingan. Program berlangsung selama tiga minggu dengan enam kali pertemuan setiap pekan. Hasilnya menunjukkan lebih dari 70% santri mengalami peningkatan signifikan, mampu mengenali huruf dengan benar, kesalahan makhraj berkurang, bacaan menjadi lebih lancar, dan tumbuh keberanian membaca. Santri juga menunjukkan peningkatan motivasi, disiplin, dan rasa percaya diri dalam belajar Al-Qur'an, serta kedekatan psikologis dengan mahasiswa pelaksana. Temuan ini membuktikan bahwa metode Qiroati efektif digunakan untuk meningkatkan literasi Qur'an generasi muda dan memperkuat basis pendidikan agama di tingkat desa.

Pendahuluan

Literasi Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Kemampuan membaca kitab suci dengan benar tidak hanya menjadi syarat sah ibadah tertentu, tetapi juga menjadi pintu masuk menuju pemahaman isi Al-Qur'an. Di Indonesia, problem rendahnya literasi Qur'an masih menjadi isu krusial. Berdasarkan data dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama tahun 2019 menegaskan bahwa di sejumlah daerah angka ketidakmampuan membaca Al-Qur'an masih berada di atas lima puluh persen.

Literasi Qur'an menjadi fondasi dalam pendidikan Islam, karena dari kemampuan dasar ini akan lahir pemahaman tafsir, pengamalan hukum, serta pembentukan karakter Islami (Khoerunnisa, 2021). Namun realitas menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an masih menjadi tantangan besar bagi sebagian masyarakat muslim, khususnya pada generasi anak-anak yang baru belajar di tingkat pendidikan non-formal seperti TPQ.

Desa Galuga yang terletak di Kabupaten Bogor adalah salah satu wilayah dengan jumlah anak usia sekolah yang cukup banyak dan antusias terhadap pendidikan Al-Qur'an. Meski demikian, hasil pemetaan awal menunjukkan sebagian besar santri masih menghadapi hambatan mendasar dalam membaca. Kesulitan utama terletak pada pengenalan huruf hijaiyah, kesalahan makhraj, dan lemahnya pemahaman terhadap harakat. Fenomena yang menonjol berdasarkan hasil observasi adalah tertukarnya huruf seperti *jīm*, *dzāl*, dan *zāy*, yang umum terjadi di daerah Sunda akibat pengaruh dialek lokal. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan karena anak-anak sudah menunjukkan minat belajar, tetapi tidak didukung dengan metode yang efektif.

Metode pengajaran tradisional yang masih dominan di beberapa TPQ cenderung menekankan pada hafalan. Anak-anak diminta mengulang bacaan tanpa benar-benar memahami makhraj huruf. Akibatnya, proses belajar menjadi kurang bermakna dan sulit menghasilkan bacaan yang tartil. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa metode hafalan semata kurang efektif dalam meningkatkan literasi Qur'an. Menurut Dwi Via (2020), anak-anak di TPQ tradisional seringkali hanya mengandalkan daya ingat, sehingga ketika diminta membaca mandiri cenderung menebak-nebak huruf.

Sebagai alternatif, metode Qiroati dikembangkan untuk menjawab problem tersebut. Disusun oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi sejak tahun 1963, metode Qiroati menekankan pembiasaan membaca langsung dengan talaqqi, tanpa mengeja huruf. Dengan sistem yang bertahap, mulai dari pengenalan huruf hingga penerapan tajwid, terbukti mampu mempercepat proses belajar membaca Al-Qur'an (Khoerunnisa dkk., 2021).

Keterlibatan mahasiswa dalam menjawab permasalahan ini diperlukan untuk memberikan kontribusi nyata. Mahasiswa bukan hanya berperan sekadar sebagai pengajar sementara, melainkan sebagai peletak solusi dari permasalahan yang telah mengakar lama. Melalui inovasi metode Qiroati, mahasiswa berupaya menjembatani kesenjangan literasi

Qur'an dengan menghadirkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, terukur, dan mampu menjawab kebutuhan dasar santri di Desa Galuga. Landasan normatif tentang pentingnya membaca Al-Qur'an dalam QS. Al-Muzammil [73]: 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “*dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.*”

Ayat ini menegaskan kewajiban setiap muslim untuk tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi membacanya dengan penuh kehati-hatian, perlahan, dan sesuai dengan kaidah tajwid. Oleh sebab itu, belajar membaca Al-Qur'an dengan baik menjadi kewajiban yang harus ditunaikan sejak dini agar ibadah seorang muslim benar-benar sempurna.

Sebagai pijakan filosofis, Qiroati memiliki sebuah motto yang sangat relevan dengan kondisi literasi Al-Qur'an masyarakat: “Jangan wariskan bacaan Al-Qur'an yang salah karena yang benar itu mudah.” Motto ini menegaskan pentingnya menghadirkan generasi yang mampu membaca Al-Qur'an dengan benar agar tidak terjadi estafet kesalahan dari generasi ke generasi.

Metode Qiroati merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang pada tahun 1963. Awalnya, metode Qiroati dirancang khusus untuk anak-anak usia dini, bahkan sejak usia tiga tahun, dengan tujuan agar sejak awal mereka terbiasa membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa melalui tahap mengeja huruf (Ali, 2014).

Ciri khas metode ini adalah pembelajaran langsung (*direct reading method*) dimana santri dilatih untuk membaca secara spontan, tanpa dieja, dengan bimbingan guru melalui tahapan yang sudah terstruktur. Media praga guru dan praga murid hanya digunakan pada tahap pengantar awal, yaitu untuk mengenalkan huruf hijaiyah kepada santri pemula. Setelah santri mampu menyebutkan huruf dengan spontan tanpa menebak, pembelajaran dilanjutkan menggunakan praga jilid sebagai inti dari metode Qiroati. Praga jilid terdiri atas enam jilid utama, ditambah satu jilid gharib serta satu jilid tajwid. Setiap jilid disusun secara bertahap dan sistematis, mulai dari pengenalan huruf dasar, penguasaan harakat, hingga bacaan panjang dan hukum tajwid sederhana. Struktur ini menjadikan pembelajaran Qiroati terukur, jelas targetnya, serta mudah dipantau perkembangannya (Syahid, 2019).

Durasi pembelajaran di setiap TPQ ditetapkan 1 jam 15 menit per pertemuan. Pada setiap sesi, kegiatan diawali dengan doa bersama, kemudian dilanjutkan klasikal selama 15 menit. Dalam sesi drill ini, guru membacakan huruf atau potongan bacaan dari praga jilid, lalu santri menirukan secara serentak dengan suara lantang. Latihan ini bertujuan membentuk kebiasaan kolektif, memperkuat daya ingat, serta melatih ketepatan makhradj santri. Setelah itu, pembelajaran masuk ke sesi inti, membaca buku jilid per kelompok sesuai kemampuan masing-masing.

Keefektifan metode Qiroati sudah banyak dibuktikan, terutama pada anak-anak usia dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang belajar dengan Qiroati lebih cepat lancar membaca Al-Qur'an dibandingkan metode tradisional berbasis ejaan, karena sejak awal mereka terbiasa melafalkan huruf sesuai makhraj dan kaidah tajwid.

Sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Lapangan (KKL), para mahasiswa berupaya menghadirkan solusi nyata bagi rendahnya literasi Al-Qur'an di Desa Galuga melalui penerapan metode Qiroati. Program ini mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang sistematis dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga pembelajaran membaca tidak hanya sekadar melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual sejak dini. Diharapkan melalui kegiatan ini, generasi muda Desa Galuga mampu mewarisi bacaan Al-Qur'an yang benar, tartil, dan penuh kecintaan, sebagai langkah awal untuk membangun masyarakat yang berakar kuat pada tradisi Qur'ani sekaligus siap menghadapi tantangan zaman.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program peningkatan literasi Al-Qur'an di Desa Galuga menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), yang merupakan sebuah pendekatan penelitian yang berorientasi pada aksi partisipatif dan kolaboratif. PAR menekankan keterlibatan aktif semua pihak yang menjadi sasaran penelitian, bukan sekadar sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang ikut terlibat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menghasilkan temuan teoretis, tetapi juga perubahan nyata yang dirasakan oleh Masyarakat (Kemmis & McTaggart, 1988).

Metode utama yang dipilih adalah Qiroati. Dasar pemilihan metode Qiroati dalam program ini tidak lepas dari kondisi objektif di lapangan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa tingkat buta huruf hijaiyah pada kalangan anak hingga remaja di Desa Galuga masih cukup tinggi, dengan sebagian besar santri belum mampu mengenali huruf secara benar. Sementara itu, waktu pembelajaran yang tersedia relatif singkat, yakni hanya tiga minggu, sehingga diperlukan metode yang terstruktur, praktis, dan memiliki target yang jelas.

Metode Qiroati dipandang tepat karena memiliki sistem pembelajaran bertahap yang jelas, mulai dari pengenalan huruf, pemahaman harakat, hingga penerapan bacaan panjang. Karakteristik Qiroati yang menekankan pada pembiasaan membaca langsung tanpa mengeja membuat santri terbiasa melafalkan huruf dengan makhraj yang benar sejak tahap awal. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang berbasis pengejaan, sebagaimana juga ditegaskan oleh penelitian Dwi Via (2020) yang menemukan bahwa metode mengeja sering menjadi penghambat kelancaran membaca.

Proses pembelajaran dilaksanakan selama tiga minggu dengan jadwal rutin enam kali pertemuan dalam sepekan di ketiga TPQ. Setiap sesi berlangsung sekitar satu jam lebih, menyesuaikan dengan ritme harian santri. Media utama yang digunakan adalah praga guru

dan praga murid, yang memungkinkan anak mengenali huruf secara visual sekaligus melatih daya ingat. Pembelajaran dilakukan secara klasikal untuk menumbuhkan kebiasaan kolektif, sementara bagi santri yang masih kesulitan diberikan bimbingan individual.

Dalam kerangka PAR, mahasiswa berperan tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga fasilitator dan pencatat perkembangan. Setiap sesi ditutup dengan refleksi sederhana, baik dari mahasiswa maupun ustadzah pendamping, yang kemudian menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan pembelajaran di pertemuan berikutnya. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan bukan sekadar mengajarkan teknik membaca, tetapi merupakan strategi terintegrasi yang menggabungkan aspek pedagogis Qiroati dengan pendekatan partisipatif berbasis masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program peningkatan literasi Al-Qur'an melalui metode Qiroati di Desa Galuga berlangsung selama tiga minggu dengan total delapan belas kali pertemuan di setiap TPQ. Sebelum kegiatan dimulai, persiapan dilakukan dengan menyusun rancangan pembelajaran yang berfokus pada tiga aspek utama, yakni kelancaran membaca, ketepatan tajwid, dan makhraj. Ketiga aspek ini dipandang penting karena menjadi tolok ukur mendasar dalam menilai kualitas bacaan Al-Qur'an seorang santri. Tahap persiapan juga mencakup pengumpulan data awal melalui observasi terhadap kemampuan membaca santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi awal para santri cukup memprihatinkan. Sebagian besar masih mengalami kesulitan mengenali huruf hijaiyah, bahkan ada yang hanya menebak-nebak saat membaca. Fenomena ini terutama ditemukan pada anak-anak usia lima hingga tujuh tahun yang baru memulai proses belajar, juga pada anak usia belasan tahun yang terbiasa belajar dengan contoh, sehingga tidak bisa membaca mandiri. Kesalahan yang muncul tidak hanya satu atau dua kasus, melainkan hampir menyeluruh. Penilaian awal memperlihatkan bahwa rata-rata nilai akhir santri hanya mencapai 1,5 yang berada dalam kategori kurang. Dari total 157 santri, 70% di antaranya masih berada pada kategori kurang, 20% santri dalam kategori cukup, dan sisanya sudah mencapai kategori baik hingga sangat baik.

Dengan bekal data tersebut, mahasiswa kemudian menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Buku Qiroati dijadikan pedoman utama, mengingat metode ini menekankan pada pembiasaan membaca langsung tanpa mengeja. Pembelajaran dengan cara guru memperdengarkan huruf disertai visual praga lalu santri menirukan secara konsisten, diterapkan sejak awal agar santri terbiasa mengucapkan huruf secara tepat dari sisi makhraj dan sifatnya. Harapannya, sejak dini para santri tidak hanya mengenal huruf secara visual, tetapi juga mampu melafalkannya dengan benar.



Gambar 1 - 2: Demonstrasi Klasikal Praga Guru

Program dilaksanakan selama tiga minggu penuh dengan jadwal rutin enam kali pertemuan dalam sepekan. Jadwal dibuat sedemikian rupa agar sesuai dengan aktivitas harian santri. Di TPQ Ali, pembelajaran dilaksanakan sore hari pukul 15.00, sementara di TPQ Al-Ikhlas dilakukan pagi hari pukul 08.00, dan di TPQ Nurul Iman kembali pada sore hari pukul 15.00. Setiap sesi berlangsung selama satu jam lima belas menit. Waktu ini dipilih agar cukup untuk kegiatan doa pembuka, pengajaran inti, latihan membaca, hingga penutup.

Dalam proses pembelajaran digunakan media khusus berupa praga guru dan praga murid. Praga guru berbentuk kotak dengan warna hitam putih yang digunakan untuk mengenalkan dan memperjelas huruf yang sedang dipelajari, disinilah inti pembelajaran yang menjadi fondasi. Sementara praga murid adalah media cetak berukuran kecil dengan tiga warna, yaitu merah, hijau dan biru. Praga murid dipegang oleh setiap santri, cara pengajarannya beragam, salah satunya guru menyebutkan huruf dan warna, kemudian santri mencari dan menyusun hingga menjadi tiga baris. Keberadaan media ini sangat membantu santri dalam mengenali huruf secara visual sekaligus melatih daya ingat mereka.

Pendekatan klasikal digunakan pada saat mahasiswa membacakan huruf secara bersama-sama. Santri diminta menirukan bacaan dengan cepat dan lantang, sehingga tercipta suasana belajar kolektif. Namun untuk santri yang masih mengalami kesulitan, diberikan bimbingan individual. Bimbingan ini dilakukan dengan cara mendampingi santri satu per satu, mengoreksi kesalahan bacaan, sekaligus memberi motivasi agar tidak mudah menyerah. Model pembelajaran ganda ini penting untuk memastikan bahwa setiap santri mendapat perhatian sesuai kebutuhannya.

Pada minggu pertama pelaksanaan, kondisi santri masih mencerminkan kesulitan mendasar. Banyak di antara mereka yang belum lancar menyebutkan huruf secara mandiri. Kesalahan pengucapan hampir muncul di setiap kelompok, dan beberapa santri bahkan

masih ragu-ragu, seringkali menebak-nebak ketika diminta membaca secara bergiliran. Untuk mengatasi hal ini, digunakan media visual berwarna yang membantu anak-anak mengenali bentuk huruf dengan lebih baik. Strategi tersebut terbukti cukup efektif, karena santri mulai menunjukkan kemajuan dalam membedakan huruf-huruf yang mirip.

Tabel 1: Evaluasi Santri Minggu Pertama

Kategori	Jumlah Santri	Persentase
Kurang	109	70%
Cukup	31	20%
Baik	12	8%
Sangat Baik	5	2%
Total	157	100%

Memasuki minggu kedua, perkembangan yang lebih nyata mulai tampak. Santri yang sebelumnya hanya mengenali huruf secara terbata-bata kini sudah lebih lancar dalam menyebut huruf beserta harakatnya. Beberapa di antara mereka bahkan mulai mampu membaca rangkaian huruf sederhana dengan tartil. Hasil observasi menunjukkan peningkatan rata-rata pada aspek kelancaran, yaitu 2,93, yang berarti berada dalam kategori cukup menuju baik. Namun demikian, aspek tajwid dan makhraj masih perlu mendapat perhatian khusus, karena nilai rata-rata keduanya masih berada pada angka 2,28 dan 2,24. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kelancaran membaca dapat lebih cepat dicapai, penguasaan tajwid dan makhraj membutuhkan waktu latihan yang lebih lama. Pada minggu kedua, santri lebih banyak praktik spontanitas membaca menggunakan praga murid.



Gambar 3: Praktik Praga Murid

Perubahan yang lebih signifikan terjadi pada minggu ketiga. Mayoritas santri telah mampu membaca dengan kelancaran yang lebih stabil dan kesalahan pengucapan mulai jarang ditemukan. Berdasarkan hasil evaluasi akhir, sekitar 70 persen santri sudah dapat mengenali huruf dengan benar tanpa tertukar makhraj. Kemajuan ini membuktikan efektivitas metode Qiroati, khususnya melalui sistem talaqqi. Penelitian Farida, Lestari, dan Ismail (2021) sebelumnya juga menegaskan bahwa anak-anak lebih cepat menguasai bacaan Al-Qur'an dengan sistem talaqqi, karena sejak awal mereka dilatih secara konsisten untuk mengucapkan huruf dengan benar. Pengalaman yang sama juga terjadi di Desa Galuga, di mana santri mulai terbiasa membaca dengan lancar setelah mengikuti pembiasaan talaqqi secara intensif.

Selain dari segi teknis bacaan, suasana belajar yang kondusif turut berperan besar dalam keberhasilan program ini. Kehadiran mahasiswa sebagai pendamping tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator yang mampu menciptakan kedekatan emosional dengan anak-anak. Suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Santri merasa lebih nyaman sehingga antusiasme mereka dalam belajar meningkat. Hal ini sejalan dengan pandangan Royyanah dan Leksono (2020) yang menekankan pentingnya interaktivitas dalam pembelajaran Al-Qur'an agar minat belajar anak-anak dapat terus terjaga.

Instrumen evaluasi yang digunakan dalam program ini bersifat kualitatif. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, catatan lapangan, serta rekaman perkembangan bacaan santri. Pada minggu pertama, evaluasi difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyah. Santri dinilai dari kemampuannya mengenali bentuk dan bunyi huruf. Minggu kedua, fokus evaluasi bergeser ke pembacaan huruf dengan harakat. Santri diuji kemampuannya dalam membedakan fathah, kasrah, dan dhammah. Minggu ketiga, evaluasi diarahkan pada bacaan panjang atau mad. Dengan evaluasi bertahap ini, kemajuan santri dapat dipetakan dengan jelas.

Evaluasi akhir program menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Dari total 157 santri yang dinilai, distribusi hasil menunjukkan bahwa 72 santri berada pada kategori cukup, 30 santri dalam kategori kurang, dan 55 lainnya berhasil mencapai kategori baik hingga sangat baik. Dengan demikian, lebih dari 70 persen santri telah berada pada kategori cukup ke atas. Hasil ini memperlihatkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Peningkatan paling terlihat pada aspek kelancara dan makhraj, sementara aspek tajwid masih perlu ditingkatkan.

Tabel 2: Hasil Evaluasi Akhir Santri

Kategori	Jumlah Santri (Awal)	Jumlah Santri (Akhir)	Perkembangan (%)
Kurang	109	30	-72,48%

Cukup	31	72	+132,26%
Baik	12	40	+233,33%
Sangat Baik	5	15	+200,00%
Total	157	157	—

Dampak positif yang timbul dari program ini salah satunya adalah munculnya rasa percaya diri di kalangan santri. Anak-anak yang sebelumnya enggan membaca di depan umum kini mulai berani tampil dengan lantang. Perubahan sikap ini menjadi bukti bahwa metode Qiroati tidak hanya melatih aspek kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Seperti yang dikemukakan oleh Khoerunnisa, Effendi, dan Syaprudin (2021), pembiasaan membaca Al-Qur'an sejak dini dengan metode yang tepat akan mendorong anak-anak tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki keterikatan emosional dengan kitab suci.

Meski program ini menunjukkan hasil positif, sejumlah kendala tetap dihadapi di lapangan. Keterbatasan waktu yang hanya tiga minggu menjadi hambatan utama, sehingga pendampingan belum dapat menjangkau pembahasan tajwid lanjutan secara mendalam. Selain itu, variasi kemampuan santri yang cukup lebar juga menuntut strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Ada santri yang sangat cepat menangkap materi, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih panjang. Ketersediaan buku Qiroati yang terbatas juga menjadi masalah, karena tidak semua santri memiliki buku dan vasilitas buku terbatas, beberapa harus berbagi dengan teman. Tidak kalah penting, konsistensi kehadiran santri juga menjadi kendala. Beberapa anak tidak selalu hadir dalam setiap pertemuan, sehingga perkembangannya tidak sejalan dengan teman-teman yang lebih rutin.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sejumlah solusi dari hasil evaluasi diusulkan. Solusi utama adalah mengajukan bimbingan ke lembaga terdekat yang terintegrasi dengan Qiroati, sehingga pembelajaran masih bisa berlanjut dengan bimbingan. Program kerja ini memberikan hasil berupa bukti empiris bahwa metode Qiroati dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an di Desa Galuga. Hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa pendekatan Qiroati tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga mampu membentuk sikap positif dan kecintaan anak-anak terhadap Al-Qur'an sejak dini. Ke depan, program serupa perlu dilanjutkan dengan durasi yang lebih panjang dan dukungan sarana yang lebih memadai agar peningkatan literasi Qur'ani dapat berkelanjutan dan berdampak lebih luas bagi masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil pendampingan oleh mahasiswa KKL Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, maka dapat ditegaskan bahwa program peningkatan literasi Al-Qur'an melalui metode Qiroati di Desa Galuga berhasil menjawab kebutuhan dasar masyarakat dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kehadiran mahasiswa bukan hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membawa solusi praktis terhadap permasalahan yang sudah lama dihadapi TPQ setempat. Tujuan utama program, yaitu membantu santri mengenal huruf hijaiyah, memahami kaidah tajwid, dan membaca secara tartil, dapat dicapai dengan baik melalui pendekatan yang terstruktur, intensif, serta didukung oleh keterlibatan guru dan orang tua.

Hasil implementasi menunjukkan adanya perkembangan yang nyata pada kemampuan santri. Dari sisi keterampilan teknis, lebih dari 70% peserta berhasil meningkatkan kualitas bacaannya; huruf-huruf yang sebelumnya sering tertukar dapat dikenali dengan lebih tepat, kesalahan makhraj berkurang, dan kelancaran membaca semakin terasa. Di sisi lain, pembelajaran ini juga melahirkan kemajuan pada ranah non-teknis. Anak-anak yang semula enggan membaca di depan umum mulai berani tampil, lebih disiplin mengikuti jadwal belajar, serta menunjukkan semangat yang lebih besar untuk memperdalam ilmu Al-Qur'an. Perubahan ini tidak hanya menjadi capaian bagi santri, tetapi juga menjadi penguatan bagi guru dan orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah.

Melihat keberhasilan tersebut, potensi untuk melanjutkan program sejenis di masa mendatang cukup besar. Pemberdayaan guru TPQ melalui pelatihan lanjutan, penyediaan media pembelajaran Qiroati yang lebih memadai, serta penguatan sinergi antara masyarakat dan lembaga pendidikan Islam menjadi langkah yang direkomendasikan agar dampak positif ini dapat lebih luas dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk meninjau pengaruh jangka panjang metode Qiroati terhadap perkembangan keagamaan anak-anak, sehingga hasilnya tidak hanya berhenti pada peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat di tengah masyarakat.

Referensi

- Ali, M. (2014). Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 175–189.
- Bulan, D. V. C. (2020). Penerapan metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Royyanah, R., & Leksono, A. A. (2020). Analisis efektivitas metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 55–67.

- Khoerunnisa, I., Fahmi, M., & Syaifullah, A. (2021). Metode Qiroati sebagai inovasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 5(3).
- Farida, N., Lestari, S., & Ismail, M. (2021). Efektivitas metode Qiroati terhadap peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 9(1).
- Hidayat, R., & Setiawan, D. (2019). Pengembangan pembelajaran baca Al-Qur'an berbasis metode Qiroati di lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Studi Qur'an*, 15(1).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Geelong: Deakin University.
- Muthmainnah, L., & Nurhayati, S. (2020). Implementasi metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Sari, R. P., & Wahyudi, A. (2018). Problematika pembelajaran Al-Qur'an di TPQ: Studi kasus metode Qiroati. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Syahid, A. (2019). Sistem Pembelajaran Qiroati dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Al-Fikrah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 101–115
- Nizar, S., & Hasanah, U. (2017). Literasi Al-Qur'an dalam perspektif pendidikan Islam: Tantangan dan peluang. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
- Rahman, F., & Mulyani, T. (2019). Pendekatan partisipatif dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Zarkasyi, D. S., & Fadhilah, R. (2016). Konsep dasar metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 7(2).